@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Peran Buku Penunjang Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengalaman Membaca dan Indikasi Minat Baca Murid Sekolah Dasar

Mochammad Syaifuddin[1], Gatut Susanto[2]
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145-Indonesia
Surel: mochammadsyaifuddin7@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pengalaman membaca dan indikasi minat baca murid sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan murid sekolah dasar di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, yang berinteraksi dengan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Data dikumpulkan melaluiobservasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku penunjang menghadirkan pengalaman membaca yang ditandai oleh enam indikator minat baca, yaitu ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, pemanfaatan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali. Muatan kearifan lokal Kabupaten Kutai Timur, termasuk konteks tradisi Pelas Laut Desa Sekerat, memberikan konteks budaya yang dapat dikenali dan dihubungkan oleh sebagian murid dengan lingkungan sosial dan pengalaman mereka. Buku penunjang berfungsi sebagai bahan bacaan pelengkap yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi dengan cerita yang menarik dan kontekstual. Temuan penelitian tidak dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat atau peningkatan minat baca secara kuantitatif, tetapi sebagai gambaran mengenai respons dan pengalaman membaca murid ketika menggunakan bahan bacaan berbasis kearifan lokal.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 27 Sep. 2026
Revisi Pertama 28 Sep. 2026
Diterima 30 Sep. 2026

Tersedia Daring 12 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 12 Okt. 2026

Kata Kunci:
Buku Penunjang, Cerita Rakyat, Kearifan Lokal, Minat Baca, Sekolah Dasar

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of folk tale supplementary books based on local wisdom in the reading experiences and indicators of reading interest among elementary school students. The study employs a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of elementary school teachers and students in East Kutai Regency, East Kalimantan, who interacted with supplementary books on folk tales based on local wisdom. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. The results indicate that the use of these supplementary books fosters a reading experience characterized by six indicators of reading interest: interest in the reading material, enjoyment of reading, attention to the story's content, willingness to read voluntarily, allocation of time for reading, and the desire to reread. The inclusion of local wisdom from East Kutai Regency—including the context of the Pelas Laut tradition in Sekerat Village—provides a cultural context that some students can recognize and relate to their social environment and personal experiences. Supplementary books serve as complementary reading materials that provide students with the opportunity to engage with interesting and contextually relevant stories. The research findings should not be interpreted as evidence of a cause-and-effect relationship or a quantitative increase in reading interest, but rather as an illustration of students' responses and reading experiences when using reading materials based on local wisdom.

ARTICLE INFO

Article History:
Sent/Received 27 Sep. 2026
First Revision 28 Sep. 2026
Received 30 Sep. 2026
Available Online 12 Oct. 2026
Publish Date 12 Oct. 2026

Keyword:
Supplementary Books, Folktales, Local Wisdom, Interest in Reading, Elementary School

© 2026 @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dibangun sejak sekolah dasar karena mendukung murid dalam memperoleh informasi, memahami pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya. Seiring perkembangan teknologi dan arus informasi, murid tidak hanya dituntut mampu membaca teks, tetapi juga memahami dan memaknai informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu didukung oleh pengalaman membaca yang bermakna serta bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan murid (Ibda, 2018; Putri, 2020).

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dibangun sejak sekolah dasar karena mendukung murid dalam memperoleh informasi, memahami pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan arus informasi, murid tidak hanya dituntut mampu membaca teks, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan memaknai informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu didukung oleh pengalaman membaca yang bermakna serta bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan murid (Ibda, 2018; Putri, 2020).

Kemampuan membaca perlu disertai dengan minat dan kebiasaan membaca agar aktivitas membaca tidak sekadar menjadi tuntutan pembelajaran. Minat baca dapat dikenali melalui beberapa bentuk perilaku dan respons murid terhadap kegiatan membaca, antara lain ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi bacaan, kemauan membaca secara sukarela, kesediaan meluangkan waktu untuk membaca, serta keinginan membaca kembali bahan bacaan yang dianggap menarik. Keenam aspek tersebut menunjukkan bahwa minat baca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan ketertarikan, keterlibatan, dan kesediaan murid untuk melakukan aktivitas membaca secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan minat baca perlu didukung oleh kesempatan bagi murid untuk berinteraksi dengan bahan bacaan yang sesuai, menarik, dan dekat dengan pengalaman kehidupannya.

Ketersediaan dan karakteristik bahan bacaan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun pengalaman membaca murid. Bahan bacaan yang kurang menarik, tidak sesuai dengan tingkat perkembangan, atau jauh dari pengalaman kehidupan murid dapat membuat kegiatan membaca terasa kurang bermakna. Sebaliknya, bahan bacaan yang menghadirkan cerita, tokoh, lingkungan, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan murid dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih kontekstual. Dalam konteks tersebut, buku penunjang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan pelengkap untuk memperkaya pilihan bacaan murid sekaligus memberikan pengalaman membaca yang lebih beragam.

Salah satu bentuk bahan bacaan penunjang yang relevan bagi murid sekolah dasar adalah buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Cerita rakyat tidak hanya menghadirkan unsur naratif berupa tokoh, alur, latar, konflik, dan penyelesaian masalah, tetapi juga memuat pengetahuan, nilai sosial, serta nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut dapat berupa kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghargaan terhadap budaya. Melalui cerita yang dekat

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dengan lingkungan sosial dan budaya murid, bahan bacaan dapat menjadi media untuk mempertemukan pengalaman literasi dengan pengenalan terhadap identitas budaya lokal. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa sastra anak dapat menghadirkan pengalaman imajinatif melalui berbagai unsur cerita yang dekat dengan dunia anak.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sekolah dasar telah mendapat perhatian dalam sejumlah penelitian. Sapulette dan Solissa (2024), misalnya, mengkaji pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan dalam pengalaman pembelajaran membaca karena murid berinteraksi dengan teks yang memiliki unsur cerita sekaligus memuat konteks budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai sumber bacaan yang kontekstual bagi murid sekolah dasar.

Penelitian mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal juga dilakukan oleh Handayani et al. (2022) yang mengkaji bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Budiarsa et al. (2022) mengembangkan buku cerita berkearifan lokal Bali untuk siswa sekolah dasar dan menguji kualitas produk yang dihasilkan. Penelitian Putri, Mudopar, dan Rahayu (2021) juga menunjukkan bahwa buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal dapat memadukan bahan bacaan dengan pengenalan nilai budaya kepada siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa cerita dan kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai bagian dari bahan bacaan yang relevan dengan pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran atau pengembangan dan penilaian kualitas bahan ajar berbasis kearifan lokal. Kajian yang secara khusus mendeskripsikan peran buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pengalaman membaca murid, terutama yang dilihat melalui ketertarikan terhadap bahan bacaan, kesenangan membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, waktu yang digunakan untuk membaca, dan keinginan membaca kembali, masih perlu diperkuat. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana keberadaan buku penunjang berbasis cerita rakyat lokal hadir dalam aktivitas membaca murid dan bagaimana murid merespons bahan bacaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengalaman murid dalam berinteraksi dengan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Fokus penelitian diarahkan pada respons dan perilaku membaca murid yang tampak selama proses penggunaan bahan bacaan, serta pandangan guru mengenai pemanfaatan buku tersebut dalam kegiatan literasi membaca. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi mengenai pengalaman membaca murid dapat dipahami dari berbagai sumber. Pendekatan tersebut digunakan agar penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau mengukur efektivitas buku, melainkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran buku penunjang dalam memberikan pengalaman membaca yang kontekstual bagi murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada Peran Buku Penunjang Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengalaman Membaca dan Indikasi Minat Baca Murid Sekolah Dasar. Istilah “menumbuhkan” dalam penelitian ini dipahami sebagai proses munculnya ketertarikan, kesenangan, perhatian, kemauan,

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

penyediaan waktu, dan keinginan membaca kembali yang teridentifikasi melalui pengalaman dan perilaku murid selama berinteraksi dengan bahan bacaan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan bahan bacaan berbasis budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman literasi membaca di sekolah dasar.

Namun, penelitian terdahulu tersebut memiliki orientasi yang berbeda dengan penelitian ini. Handayani et al. (2022) dan Budiarsa et al. (2022) berorientasi pada pengembangan serta pengujian kualitas bahan ajar atau buku cerita, sedangkan Sapulette dan Solissa (2024) menempatkan cerita rakyat dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, perhatian penelitian terdahulu lebih banyak diarahkan pada karakteristik produk, kelayakan bahan ajar, atau pemanfaatan cerita rakyat sebagai bagian dari pembelajaran. Penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan, validitas, kepraktisan, atau efektivitas produk, tetapi menggeser perhatian pada pengalaman murid sebagai pembaca ketika menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam konteks penggunaan nyata.

Pergeseran fokus tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Buku penunjang tidak hanya dipandang sebagai produk atau media pembelajaran, tetapi sebagai bahan bacaan yang berinteraksi langsung dengan pengalaman, ketertarikan, perhatian, dan perilaku membaca murid. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis indikasi minat baca yang muncul selama interaksi murid dengan bahan bacaan, yang meliputi ketertarikan terhadap bahan bacaan, kesenangan membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, kesediaan meluangkan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali. Fokus tersebut memungkinkan penelitian untuk menggambarkan bagaimana buku cerita rakyat berbasis kearifan lokal hadir dalam pengalaman membaca murid, bukan untuk menguji apakah buku tersebut menyebabkan peningkatan minat baca.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran perspektif dari produk menuju pengalaman pembaca. Jika penelitian terdahulu terutama menilai atau mengembangkan bahan bacaan berbasis kearifan lokal, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana bahan bacaan tersebut digunakan dan direspons oleh murid dalam situasi pembacaan yang nyata. Perspektif ini memberikan pemahaman mengenai keterlibatan murid dengan bahan bacaan berbasis budaya lokal melalui perilaku dan respons yang dapat diamati serta pengalaman yang disampaikan oleh murid dan guru. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai peran buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam menghadirkan pengalaman membaca yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan budaya murid sekolah dasar.

Kesenjangan tersebut menjadi lebih spesifik karena penelitian ini menggunakan konteks kearifan lokal Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Salah satu muatan budaya yang disajikan dalam buku penunjang adalah tradisi Pelas Laut Desa Sekerat, Kecamatan Bengalon. Tradisi tersebut merupakan salah satu praktik budaya masyarakat pesisir Kutai yang hingga kini masih dilestarikan dan menjadi bagian penting dalam Festival Sekerat Nusantara. Pemerintah Kabupaten Kutai Timur menempatkan Pelas Laut sebagai salah satu ikon budaya Desa Sekerat, termasuk prosesi adat berupa pelarungan atau penurunan perahu naga ke laut.

Dalam konteks budaya masyarakat setempat, Pelas Laut berkaitan dengan doa keselamatan, ungkapan syukur, serta pelaksanaan berbagai prosesi adat yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Rangkaian Festival Sekerat, misalnya,

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

diawali dengan doa bersama dan tepung tawar adat Kutai, sedangkan dalam prosesi Pelas Laut masyarakat bersama-sama membawa perahu menuju pantai sebelum perahu tersebut ditarik ke laut. Nilai dan makna budaya tersebut menjadi konteks yang melatarbelakangi penyajian cerita Pelas Laut dalam buku penunjang penelitian ini.

Adapun dalam penelitian ini, unsur budaya tersebut tidak semata-mata diposisikan sebagai informasi faktual mengenai ritual, tetapi diadaptasi ke dalam bentuk cerita yang sesuai dengan karakteristik bacaan murid sekolah dasar. Melalui penyajian dalam bentuk cerita, murid tidak hanya berinteraksi dengan unsur tokoh, alur, latar, dan peristiwa, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengenali lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, konteks Pelas Laut berfungsi sebagai bagian dari latar budaya bahan bacaan yang digunakan murid dalam pengalaman membaca.

Posisi konteks lokal tersebut sekaligus memperkuat kontribusi penelitian ini. Kearifan lokal Kabupaten Kutai Timur tidak hanya digunakan sebagai latar atau pembeda lokasi penelitian, tetapi menjadi bagian dari konteks yang dianalisis dalam pengalaman membaca murid. Penelitian ini dengan demikian mempertemukan tiga aspek, yaitu bahan bacaan cerita rakyat, pengalaman membaca murid, dan konteks budaya lokal. Pertemuan ketiga aspek tersebut memungkinkan penelitian menggambarkan bagaimana bahan bacaan yang dekat dengan lingkungan budaya murid direspons selama kegiatan membaca, khususnya berdasarkan indikasi ketertarikan, kesenangan, perhatian, kemauan, waktu membaca, dan keinginan membaca kembali

Kearifan lokal dalam penelitian ini dipahami sebagai pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan antargenerasi. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal berkaitan dengan nilai dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat serta menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan bacaan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman membaca sekaligus mengenali budaya yang berada di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, minat baca dipahami sebagai ketertarikan, perasaan senang, perhatian, dan dorongan internal murid untuk melakukan aktivitas membaca secara sadar serta meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian mengenai minat baca anak sekolah dasar yang menunjukkan bahwa minat baca dapat dikenali melalui ketertarikan terhadap bacaan, perasaan senang dalam membaca, perhatian terhadap kegiatan membaca, serta kesediaan menggunakan waktu untuk membaca. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesenangan, ketertarikan, dan frekuensi atau waktu membaca merupakan aspek yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat baca siswa.

Berdasarkan sintesis beberapa rujukan tersebut dan disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik penelitian kualitatif ini, minat baca diamati melalui enam indikator, yaitu: (1) ketertarikan terhadap bahan bacaan; (2) rasa senang membaca; (3) perhatian terhadap isi cerita; (4) kemauan membaca secara sukarela; (5) pemanfaatan waktu untuk membaca; dan (6) keinginan membaca kembali. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai kategori awal dalam pengumpulan dan pengodean data, bukan sebagai instrumen pengukuran kuantitatif. Pemilihan indikator dilakukan untuk menangkap pengalaman murid secara lebih utuh ketika

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

berinteraksi dengan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

Secara operasional, ketertarikan terhadap bahan bacaan merujuk pada respons awal murid terhadap buku, seperti tertarik melihat sampul, gambar, judul, tokoh, atau isi cerita serta menunjukkan keinginan untuk mengetahui cerita lebih lanjut. Rasa senang membaca merujuk pada ekspresi dan pernyataan murid yang menunjukkan perasaan menikmati, menyukai, atau merasa nyaman ketika membaca. Perhatian terhadap isi cerita merujuk pada kemampuan dan perilaku murid dalam memusatkan perhatian selama membaca, mengikuti alur, memperhatikan tokoh atau peristiwa, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Kemauan membaca secara sukarela merujuk pada tindakan membaca yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa harus selalu diarahkan atau diperintah oleh guru. Pemanfaatan waktu untuk membaca merujuk pada kesediaan murid menggunakan waktu yang tersedia, termasuk waktu luang, untuk membaca atau melanjutkan bacaan. Keinginan membaca kembali merujuk pada munculnya dorongan murid untuk mengulang, melanjutkan, atau kembali membaca buku atau cerita yang sebelumnya telah dibaca.

Keenam indikator tersebut selanjutnya digunakan sebagai kerangka awal dalam analisis data observasi dan wawancara. Data observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku membaca yang tampak, sedangkan data wawancara digunakan untuk memahami alasan, perasaan, ketertarikan, dan pengalaman murid yang mendasari perilaku tersebut. Dengan demikian, pengodean dilakukan dengan menghubungkan pernyataan atau perilaku yang ditemukan di lapangan dengan definisi operasional masing-masing indikator. Data yang tidak sesuai dengan keenam kategori tetap dicatat sebagai temuan tambahan dan dapat digunakan untuk memperkaya interpretasi penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pengalaman membaca dan indikasi minat baca murid sekolah dasar. Secara khusus, penelitian mengkaji respons murid terhadap buku penunjang, bentuk minat baca yang muncul selama interaksi dengan bahan bacaan, serta keterkaitan muatan kearifan lokal dengan pengalaman membaca murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pengalaman dan respons guru serta murid ketika menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai bahan bacaan pelengkap. Penelitian tidak menggunakan perlakuan eksperimen, *pretest-posttest*, maupun kelompok pembanding sehingga tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan minat baca secara kuantitatif.

Subjek dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 003 Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Pemilihan sekolah dan kelas penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian, yaitu tersedianya kegiatan membaca yang menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Buku penunjang yang digunakan memuat cerita dan informasi mengenai budaya lokal Kabupaten Kutai Timur, salah satunya tradisi Pelas Laut Desa Sekerat, Kecamatan Bengalon.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Kelas V dipilih sebagai konteks penelitian karena murid pada kelas tersebut terlibat dalam kegiatan membaca menggunakan buku penunjang yang menjadi fokus penelitian. Setelah kelas ditetapkan sebagai lokasi penelitian, seluruh 26 murid kelas V yang mengikuti kegiatan membaca dilibatkan sebagai partisipan dalam observasi. Dengan demikian, *purposive* sampling digunakan untuk menentukan sekolah dan konteks kelas yang sesuai dengan tujuan penelitian, bukan untuk memilih sebagian murid dari 26 murid tersebut. Pelibatan seluruh murid kelas V dimaksudkan agar data observasi dapat menggambarkan variasi respons dan perilaku membaca yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Selain murid, penelitian melibatkan satu orang guru kelas dan satu orang guru pendamping sebagai sumber data pendukung. Guru dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mengetahui perilaku, keterlibatan, serta respons murid selama berinteraksi dengan bahan bacaan. Data dari guru digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi hasil pengamatan terhadap pengalaman membaca murid.

Murid menjadi sumber data utama karena penelitian berfokus pada pengalaman dan respons mereka terhadap buku penunjang. Data dari murid diperoleh melalui observasi terhadap perilaku membaca dan wawancara sesuai kebutuhan penelitian. Sementara itu, guru menjadi sumber informasi pendukung yang digunakan untuk memahami perilaku membaca murid dari perspektif pendidik serta melakukan triangulasi terhadap data observasi dan wawancara murid.

Etika Penelitian

Karena penelitian melibatkan murid sekolah dasar sebagai partisipan anak, pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan peserta didik. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjelaskan tujuan, prosedur, serta bentuk keterlibatan partisipan dalam penelitian. Persetujuan dari orang tua atau wali murid diperoleh sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian. Selain persetujuan orang tua atau wali, murid diberikan penjelasan dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahamannya mengenai kegiatan penelitian dan diberi kesempatan untuk menyatakan kesediaannya mengikuti penelitian (*assent*).

Partisipasi murid bersifat sukarela dan tidak memengaruhi penilaian akademik maupun hubungan mereka dengan guru. Murid diberi kesempatan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan keterlibatannya apabila merasa tidak nyaman. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan tidak mencantumkan nama asli murid dalam transkrip, hasil analisis, maupun laporan penelitian.

Dalam penyajian data, identitas partisipan diganti menggunakan kode anonim atau pseudonim, misalnya RR, AF, AD, dan kode lainnya, yang digunakan hanya untuk membedakan sumber data tanpa mengungkap identitas sebenarnya. Kode tersebut digunakan secara konsisten pada kutipan wawancara, catatan observasi, dan penyajian temuan penelitian.

Dokumentasi berupa foto, video, atau dokumen kegiatan juga dikelola dengan memperhatikan perlindungan identitas dan privasi murid. Dokumentasi yang menampilkan murid hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sesuai izin yang

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

telah diperoleh. Dalam laporan penelitian, foto atau dokumentasi yang berpotensi mengidentifikasi murid tidak ditampilkan tanpa persetujuan yang sesuai. Dokumen penelitian disimpan secara terbatas dan hanya digunakan untuk kepentingan analisis serta pelaporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan keterlibatan murid selama menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Observasi dilaksanakan dalam lima sesi, yaitu pada tanggal 10 September 2026, dengan durasi sekitar 30 menit pada setiap sesi. Kegiatan observasi dilakukan pada saat murid mengikuti kegiatan membaca yang menggunakan buku penunjang sebagai bahan bacaan.

Peneliti bertindak sebagai pengamat utama dan berada di dalam ruang kelas selama kegiatan berlangsung. Posisi peneliti ditempatkan pada bagian kelas yang memungkinkan seluruh kegiatan membaca diamati tanpa mengganggu proses pembelajaran. Peneliti tidak memberikan perlakuan atau intervensi terhadap perilaku murid, tetapi mencatat perilaku yang muncul secara langsung selama kegiatan membaca. Pengamatan difokuskan pada perilaku individual murid maupun respons yang muncul selama interaksi dengan buku dan kegiatan membaca.

Pedoman observasi disusun berdasarkan enam indikator minat baca, yaitu (1) ketertarikan terhadap bahan bacaan; (2) rasa senang membaca; (3) perhatian terhadap isi cerita; (4) kemauan membaca secara sukarela; (5) pemanfaatan waktu untuk membaca; dan (6) keinginan membaca kembali. Setiap indikator dijabarkan ke dalam perilaku yang dapat diamati sehingga peneliti dapat mencatat bukti empiris yang muncul selama kegiatan.

Pada indikator ketertarikan terhadap bahan bacaan, peneliti mengamati perhatian murid terhadap judul, sampul, gambar, tokoh, atau isi cerita. Pada indikator rasa senang membaca, pengamatan diarahkan pada ekspresi dan perilaku yang menunjukkan kenyamanan atau antusiasme ketika membaca. Perhatian terhadap isi cerita diamati melalui fokus murid terhadap bacaan, keterlibatan mengikuti alur, serta respons terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita. Kemauan membaca secara sukarela diamati melalui tindakan murid mengambil, membuka, atau membaca buku tanpa instruksi langsung. Pemanfaatan waktu untuk membaca diamati melalui kesediaan murid menggunakan waktu yang tersedia untuk melanjutkan kegiatan membaca. Sementara itu, keinginan membaca kembali diamati melalui tindakan atau pernyataan murid yang menunjukkan keinginan untuk mengulang atau melanjutkan bacaan.

Selama observasi, peneliti membuat catatan lapangan yang memuat waktu, situasi kegiatan, perilaku murid, interaksi yang relevan, serta respons murid terhadap bahan bacaan. Catatan lapangan tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh keterlacakan bukti serta melakukan triangulasi data. Dengan prosedur tersebut, hasil observasi tidak hanya didasarkan pada kesan umum peneliti, tetapi pada perilaku konkret yang tercatat selama kegiatan membaca.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada murid dan guru untuk melengkapi data hasil observasi mengenai pengalaman murid dalam menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas.

Wawancara murid dilakukan kepada lima murid dari 26 murid kelas V yang mengikuti kegiatan membaca. Pemilihan informan murid dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan membaca, dengan mempertimbangkan variasi respons dan keterlibatan murid terhadap bahan bacaan. Pemilihan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang beragam mengenai pengalaman membaca, bukan untuk menghasilkan keterwakilan statistik seluruh murid. Murid yang diwawancarai dipilih berdasarkan pertimbangan seperti menunjukkan ketertarikan terhadap buku, memberikan respons terhadap isi cerita, membaca secara mandiri, atau menunjukkan respons yang berbeda selama kegiatan membaca.

Pertanyaan wawancara murid diarahkan pada enam indikator minat baca, yaitu ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, pemanfaatan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali. Pertanyaan dikembangkan dalam bentuk bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Peneliti juga memberikan pertanyaan lanjutan apabila diperlukan untuk memperjelas jawaban informan.

Wawancara dengan guru dilakukan kepada satu orang guru kelas dan satu orang guru pendamping. Kedua guru dipilih secara *purposive* karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku murid selama menggunakan buku penunjang. Wawancara guru diarahkan pada respons murid terhadap bahan bacaan, keterlibatan murid dalam kegiatan membaca, perilaku membaca yang tampak, serta perubahan atau kecenderungan perilaku yang diamati selama kegiatan.

Setiap wawancara berlangsung sekitar 30 menit untuk setiap informan dan dilaksanakan pada tanggal 10 September 2026. Wawancara dilakukan di tempat yang memungkinkan informan memberikan jawaban dengan nyaman dan tidak terganggu oleh aktivitas pembelajaran. Dengan persetujuan informan dan/atau pihak yang berwenang sesuai prosedur etika penelitian, wawancara direkam menggunakan perangkat perekam untuk menjaga ketepatan data. Rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim atau sedekat mungkin dengan ucapan informan untuk keperluan analisis. Hasil transkripsi dibandingkan dengan catatan lapangan untuk memastikan kesesuaian informasi.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberi kode anonim. Murid diberi kode seperti M1, M2, M3, dan seterusnya, sedangkan guru diberi kode seperti G1 untuk guru kelas dan G2 untuk guru pendamping. Kode tersebut digunakan secara konsisten dalam transkrip, proses pengodean, penyajian kutipan, dan pembahasan hasil penelitian. Dengan demikian, kutipan yang ditampilkan dalam bagian hasil dapat ditelusuri kepada informan tertentu tanpa mengungkap identitas sebenarnya.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Kutipan wawancara murid dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh 26 murid secara statistik. Kutipan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan kemampuannya memberikan bukti terhadap tema atau indikator yang ditemukan. Temuan wawancara murid kemudian dibandingkan dengan hasil observasi serta informasi dari guru untuk memperkuat interpretasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan membaca murid, catatan kegiatan membaca, dokumen atau bahan buku penunjang yang digunakan dalam kegiatan, serta dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan membaca. Pemilihan dokumen didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dan respons murid selama berinteraksi dengan bahan bacaan.

Foto kegiatan membaca digunakan untuk mendokumentasikan konteks pelaksanaan kegiatan dan memberikan bukti visual mengenai keterlibatan murid selama kegiatan berlangsung. Catatan kegiatan digunakan untuk mengidentifikasi waktu, bentuk kegiatan, serta situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan membaca. Buku penunjang yang digunakan dianalisis untuk mengidentifikasi isi cerita, unsur kearifan lokal, serta bagian-bagian bacaan yang menjadi bahan interaksi murid. Sementara itu, dokumen pembelajaran yang relevan digunakan untuk memahami konteks pelaksanaan kegiatan membaca di kelas.

Dokumentasi tidak dianalisis secara terpisah dari data observasi dan wawancara, tetapi digunakan untuk mengonfirmasi, melengkapi, dan memperjelas temuan dari kedua sumber tersebut. Misalnya, apabila hasil observasi menunjukkan bahwa murid menunjukkan ketertarikan terhadap buku, foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan untuk memeriksa konteks perilaku tersebut. Apabila murid menyatakan dalam wawancara bahwa mereka tertarik pada gambar atau cerita tertentu, isi buku penunjang diperiksa untuk melihat kesesuaian antara pernyataan murid dengan karakteristik bahan bacaan yang digunakan. Demikian pula, informasi guru mengenai keterlibatan murid dibandingkan dengan catatan observasi dan dokumentasi kegiatan.

Dokumentasi juga digunakan untuk membantu menelusuri keterkaitan antara enam indikator minat baca dengan bukti empiris yang ditemukan selama penelitian. Foto dan catatan kegiatan terutama digunakan untuk memperkuat bukti mengenai ketertarikan, kesenangan, perhatian, kemauan membaca secara sukarela, dan pemanfaatan waktu untuk membaca. Sementara itu, isi buku dan catatan kegiatan digunakan untuk memberikan konteks terhadap pernyataan murid mengenai keinginan membaca kembali atau bagian cerita yang dianggap menarik.

Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai bagian dari proses triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi tidak digunakan untuk menghasilkan kesimpulan secara mandiri, tetapi untuk meningkatkan keterlacakan bukti dan membantu peneliti menilai kesesuaian antara perilaku yang diamati, pengalaman yang disampaikan informan, dan konteks bahan bacaan yang digunakan.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dimulai sejak data observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan terus dilakukan selama proses penelitian hingga diperoleh pola temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan pengalaman murid dalam menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Pengodean dilakukan dengan menggunakan kombinasi pendekatan deduktif dan induktif. Enam indikator minat baca, yaitu ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, pemanfaatan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali, ditetapkan sebagai kategori deduktif awal berdasarkan landasan konseptual dan fokus penelitian sebelum proses analisis data dilakukan.

Setiap data observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diperiksa untuk menentukan kesesuaiannya dengan keenam kategori tersebut. Misalnya, perilaku murid yang mengambil buku atas inisiatif sendiri dapat diberi kode yang berkaitan dengan kemauan membaca secara sukarela, sedangkan pernyataan murid mengenai keinginannya membaca cerita yang sama kembali dapat dikodekan pada kategori keinginan membaca kembali. Data yang tidak secara langsung sesuai dengan enam kategori tidak dihilangkan, tetapi dipertahankan untuk dianalisis secara induktif.

Pendekatan induktif digunakan untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data di luar kategori awal, khususnya yang berkaitan dengan respons murid terhadap karakteristik buku, cerita rakyat, ilustrasi, tokoh, bahasa, serta konteks kearifan lokal yang terdapat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, enam indikator minat baca berfungsi sebagai kerangka analisis awal, sedangkan tema mengenai respons terhadap buku dan kearifan lokal dikembangkan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data lapangan. Prosedur ini memungkinkan analisis tetap terarah pada fokus penelitian sekaligus terbuka terhadap temuan yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Untuk menjaga konsistensi pengodean, peneliti menyusun *codebook* yang memuat nama kode, definisi kode, kriteria inklusi dan eksklusi, serta contoh data yang sesuai dengan masing-masing kode. Kode awal meliputi enam indikator minat baca, sedangkan kode tambahan dikembangkan ketika ditemukan pola yang berulang atau memiliki makna penting dalam data. *Codebook* diperbarui selama proses analisis apabila ditemukan data yang membutuhkan penyesuaian definisi atau pembentukan kode baru.

Proses pengodean dilakukan dengan membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen secara berulang. Unit data yang relevan diberi kode, kemudian kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori dan tema. Selanjutnya, peneliti membandingkan kemunculan kode pada

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

sumber data yang berbeda untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi. Data murid dibandingkan dengan hasil observasi, keterangan guru, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola yang konsisten serta kasus yang berbeda.

Konsistensi interpretasi dijaga melalui pemeriksaan ulang *codebook* dan data yang telah dikodekan, diskusi dengan pembimbing atau sejawat mengenai kode dan interpretasi yang masih ambigu, serta pengecekan kembali antara kutipan asli, kode, kategori, dan tema. Apabila ditemukan perbedaan interpretasi, peneliti kembali pada konteks data asli sebelum menetapkan kode atau tema akhir. Langkah tersebut dilakukan untuk mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada kesan subjektif peneliti.

Pada tahap penyajian data, hasil pengodean disusun dalam bentuk matriks atau uraian tematik yang menghubungkan indikator, kode, sumber data, dan bukti empiris berupa kutipan wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi yang relevan. Penyajian tersebut digunakan untuk melihat pola hubungan antarkategori dan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola yang konsisten, mempertimbangkan data yang berbeda atau bertentangan, serta memeriksa kembali kesimpulan dengan data mentah. Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu kutipan atau satu sumber data, tetapi didukung oleh keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, analisis menghasilkan gambaran mengenai pengalaman murid dalam menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal serta indikasi minat baca yang muncul selama interaksi dengan bahan bacaan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari murid, guru kelas, dan guru pendamping. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengecekan ulang analisis dilakukan dengan menelaah kembali transkrip, catatan observasi, kode, kategori, dan tema untuk memastikan kesesuaiannya dengan data asli. Data yang belum memiliki dukungan memadai diperiksa kembali sebelum ditetapkan sebagai temuan. Selain itu, kode dan tema yang masih ambigu didiskusikan dengan pembimbing/sejawat untuk menjaga konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk respons murid selama berinteraksi dengan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Berdasarkan analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan enam kategori analisis yang mengacu pada indikator minat baca, yaitu ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, pemanfaatan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali.

Ketertarikan terhadap Bahan Bacaan

Ketertarikan murid terhadap bahan bacaan terlihat dari perhatian terhadap buku, gambar, judul cerita, tokoh, dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Murid

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi buku sebelum maupun selama kegiatan membaca.

Murid menunjukkan perhatian ketika guru memperkenalkan cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Sebagian murid secara mandiri membuka halaman buku dan menunjuk gambar pada bagian cerita, sedangkan murid lainnya mengikuti penjelasan guru tanpa menunjukkan respons yang sama. Temuan ini menunjukkan adanya variasi respons murid terhadap bahan bacaan. (Observasi, 10 September 2026)

Murid tampak memperhatikan buku ketika guru memperkenalkan cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Beberapa murid membuka halaman secara mandiri dan menunjuk gambar yang terdapat pada bagian cerita. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan salah satu murid yang menyatakan, "Saya suka membaca buku ini karena ceritanya tentang daerah kita dan ada gambarnya." (Wawancara RR, 11 September 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan murid terhadap buku berkaitan dengan kedekatan cerita dengan lingkungan dan budaya yang mereka kenal, sekaligus unsur visual berupa gambar. Dengan demikian, respons murid tidak hanya muncul dari muatan kearifan lokal, tetapi juga dari karakteristik penyajian buku yang menarik perhatian mereka.

Guru juga menyampaikan: "Murid terlihat lebih tertarik ketika bacaan yang diberikan berkaitan dengan budaya yang mereka kenal." (Wawancara WI, 14 September 2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan murid tampak melalui perhatian terhadap tampilan buku, unsur cerita, dan keinginan mengetahui isi bacaan.

Rasa Senang Membaca

Rasa senang membaca terlihat dari ekspresi, antusiasme, dan keterlibatan murid selama membaca. Beberapa murid menunjukkan respons spontan ketika mengikuti alur cerita dan ketika menemukan bagian cerita yang menarik.

Selama kegiatan membaca, beberapa murid tersenyum dan menunjukkan respons verbal terhadap bagian cerita yang dianggap menarik. Murid tetap mengikuti kegiatan membaca sampai bagian akhir cerita. (Observasi, 10 September 2026)

Murid menyatakan: "Saya senang membaca ceritanya karena ceritanya tidak terlalu panjang dan mudah dipahami." (Wawancara AF, 11 September 2026)

Guru juga mengungkapkan bahwa murid menunjukkan respons yang lebih positif ketika menggunakan buku yang dilengkapi gambar. Guru menyampaikan, "Saat menggunakan buku tersebut, murid terlihat lebih menikmati kegiatan membaca dibandingkan ketika membaca teks yang tidak disertai gambar." (Wawancara SY, 14 September 2026). Pernyataan tersebut menggambarkan persepsi guru mengenai respons murid terhadap penyajian buku yang dilengkapi gambar, bukan hasil perbandingan efektivitas secara eksperimental.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku menjadi bahan bacaan yang dapat menghadirkan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi murid dalam konteks penelitian.

Perhatian terhadap Isi Cerita

Perhatian terhadap isi cerita ditunjukkan melalui kemampuan murid mengikuti alur, mengenali tokoh, menanggapi peristiwa, dan menjelaskan bagian cerita yang dianggap menarik.

Dalam cerita Pelas Laut Desa Sekerat, perhatian murid tampak ketika mereka membicarakan kehidupan masyarakat pesisir dan kegiatan tradisi.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Murid menyimak pembacaan guru dan memberikan perhatian pada ilustrasi serta teks. Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita, beberapa murid dapat menunjuk bagian cerita yang menjadi jawabannya. (Observasi, 10 September 2026)

Murid menyatakan: "Saya ingat bagian ketika tokohnya ikut kegiatan Pelas Laut karena bagian itu menarik." (Wawancara AD, 11 September 2026)

Data tersebut memperlihatkan bahwa interaksi murid dengan buku tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca secara mekanis, tetapi juga dengan pemahaman dan pembicaraan mengenai isi cerita.

Kemauan Membaca secara Sukarela

Kemauan membaca secara sukarela terlihat ketika murid membuka atau membaca buku tanpa instruksi langsung dari guru.

Setelah kegiatan membaca selesai, terdapat murid yang masih membuka buku dan membaca bagian cerita lainnya tanpa instruksi langsung dari guru. (Observasi, 10 September 2026). Temuan ini menunjukkan adanya kemauan membaca secara sukarela dalam situasi kegiatan pembelajaran. Namun, respons tersebut dipahami sebagai perilaku yang muncul pada saat pengamatan dan belum dapat diartikan sebagai kebiasaan membaca mandiri yang telah menetap.

Murid menyampaikan:"Setelah selesai membaca, saya masih ingin membaca bagian yang lain."(Wawancara AR, 11 September 2026)

Data tersebut menjadi indikasi bahwa pada situasi penelitian tertentu, beberapa murid menunjukkan kemauan membaca secara mandiri.

Pemanfaatan Waktu untuk Membaca

Pemanfaatan waktu untuk membaca terlihat ketika murid menggunakan waktu yang tersedia untuk membaca buku di luar instruksi langsung guru.

Sebelum pembelajaran dimulai, beberapa murid menggunakan waktu luang dengan membuka dan membaca buku cerita yang tersedia di kelas. (Observasi, 10 September 2026). Temuan ini menunjukkan adanya pemanfaatan waktu luang untuk membaca pada saat observasi, tetapi belum dapat disimpulkan sebagai kebiasaan membaca yang berlangsung secara konsisten.

Murid menyatakan: "Kalau ada waktu sebelum belajar, saya membaca buku ceritanya." (Wawancara NF, 11 September 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa buku penunjang memberikan kesempatan bagi murid untuk berinteraksi dengan bacaan pada waktu tertentu di luar kegiatan membaca yang terstruktur.

Keinginan Membaca Kembali

Keinginan membaca kembali terlihat ketika murid membuka kembali cerita yang telah dibaca atau menyatakan keinginan untuk membaca cerita tersebut pada kesempatan lain.

Murid kembali membuka halaman cerita yang sebelumnya telah dibaca dan membaca bagian tertentu secara berulang. (Observasi, 10 September 2026)

Murid menyampaikan: "Saya mau membaca lagi karena ingin melihat gambar dan membaca bagian cerita yang saya suka." (Wawancara YM, 11 September 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa murid memberikan respons lanjutan terhadap bacaan setelah kegiatan membaca selesai.

Pembahasan

Buku Penunjang sebagai Sumber Pengalaman Membaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku penunjang cerita rakyat berbasis

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

kearifan lokal memberikan ruang bagi murid untuk berinteraksi dengan bahan bacaan melalui berbagai bentuk respons. Respons tersebut meliputi ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, pemanfaatan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali.

Temuan ini memperlihatkan bahwa buku penunjang memiliki fungsi sebagai bahan bacaan pelengkap yang memperluas kesempatan murid untuk berinteraksi dengan teks. Posisi tersebut berbeda dari buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Buku penunjang dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pilihan bacaan tambahan yang memungkinkan murid membaca cerita yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Irawan dan Putri (2024) yang membahas penggunaan buku bacaan dalam kaitannya dengan pengalaman membaca dan berbahasa siswa sekolah dasar. Persamaannya terletak pada perhatian terhadap penggunaan bahan bacaan dalam pengalaman membaca siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan respons dan pengalaman murid ketika menggunakan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal, sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh atau hubungan kausal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan mengenai pengalaman pembaca dalam konteks penggunaan bahan bacaan berbasis budaya lokal.

Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Kontekstual

Cerita rakyat memiliki karakteristik yang memungkinkan kegiatan membaca dikaitkan dengan tokoh, alur, latar, dan peristiwa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa sastra anak memberikan pengalaman kepada anak melalui dunia cerita yang memiliki unsur imajinatif dan kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai teks untuk dibaca, tetapi juga sebagai konteks yang memungkinkan murid mengenali nilai dan kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dalam respons murid ketika membaca cerita yang berkaitan dengan Pelas Laut Desa Sekerat.

Temuan ini sejalan dengan Sapulette dan Solissa (2024) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian ini tidak berfokus pada kemampuan membaca sebagai hasil pembelajaran, tetapi pada pengalaman murid menggunakan buku penunjang dan indikasi minat baca yang muncul selama kegiatan membaca.

Kearifan Lokal Kutai Timur dalam Pengalaman Membaca

kearifan lokal menjadi salah satu karakteristik buku yang digunakan dalam penelitian. Salah satu cerita yang disajikan adalah Pelas Laut Desa Sekerat, yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir dan tradisi yang berkembang di lingkungan setempat. Muatan tersebut menjadi bagian dari konteks cerita yang digunakan murid dalam kegiatan membaca.

Bagi sebagian murid, unsur budaya dalam cerita dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki. Hal tersebut tampak dari pernyataan salah satu murid, “Saya pernah melihat kegiatan seperti itu di pantai sekerat.” (Wawancara YM, 8 September 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa murid menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman budaya

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

yang pernah mereka lihat atau ketahui.

Kondisi tersebut mendukung pandangan Sibarani (2012) bahwa kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi bagian dari bahan bacaan yang menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial budaya murid.

Namun, kedekatan budaya tidak dapat diasumsikan sama pada seluruh murid. Oleh karena itu, penelitian ini memandang konteks lokal sebagai salah satu karakteristik bahan bacaan yang dapat memberikan pengalaman berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing murid.

Buku Penunjang dan Indikasi Minat Baca

Enam indikator yang digunakan dalam penelitian memberikan gambaran mengenai bentuk minat baca yang muncul selama murid berinteraksi dengan buku. Ketertarikan terlihat pada perhatian terhadap buku dan unsur visual; rasa senang terlihat dari antusiasme; perhatian terhadap isi cerita terlihat dari keterlibatan murid dalam mengikuti alur; kemauan membaca secara sukarela terlihat dari perilaku membaca tanpa instruksi langsung; pemanfaatan waktu terlihat dari penggunaan waktu tertentu untuk membaca; sedangkan keinginan membaca kembali terlihat dari kecenderungan murid membuka kembali atau ingin membaca cerita yang sama.

Penggunaan indikator tersebut membantu membedakan minat baca dari kemampuan membaca. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses memahami dan mengolah informasi dalam teks, sedangkan minat baca berkaitan dengan ketertarikan, kesenangan, perhatian, dan kemauan untuk melakukan aktivitas membaca (Nurgiyantoro, 2018; Apriyanti, 2022). Berdasarkan pemahaman tersebut, enam indikator dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi respons dan keterlibatan murid terhadap bahan bacaan. Temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk menunjukkan peningkatan kemampuan membaca atau membuktikan bahwa buku secara kausal meningkatkan minat baca. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran indikasi minat baca yang muncul ketika murid berinteraksi dengan buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

Posisi Penelitian terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian Budiarsa et al. (2022) berorientasi pada pengembangan buku cerita berkearifan lokal Bali dan pengujian kualitas produk. Handayani et al. (2022) juga menempatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam konteks pengembangan dan pembelajaran literasi membaca. Sementara itu, Sapulette dan Solissa (2024) mengkaji pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena tidak berfokus pada pengembangan atau pengujian produk, tetapi pada pengalaman murid sebagai pengguna dan pembaca buku penunjang. Fokus kajian diarahkan pada enam indikator minat baca dan pengalaman murid ketika berinteraksi dengan muatan kearifan lokal. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran kualitatif tentang bagaimana indikator minat baca muncul dalam pengalaman murid ketika bahan bacaan menghadirkan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Konteks Kutai Timur dan cerita Pelas Laut Desa Sekerat memberikan kekhususan lokal yang melengkapi penelitian terdahulu dengan konteks budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku penunjang cerita rakyat berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai bahan bacaan pelengkap yang

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

menyediakan pengalaman membaca yang menarik dan kontekstual bagi murid sekolah dasar dalam konteks penelitian. Pengalaman tersebut ditandai oleh enam indikator minat baca, yaitu ketertarikan terhadap bahan bacaan, rasa senang membaca, perhatian terhadap isi cerita, kemauan membaca secara sukarela, pemanfaatan waktu untuk membaca, dan keinginan membaca kembali.

Muatan kearifan lokal Kabupaten Kutai Timur, khususnya konteks budaya Pelas Laut Desa Sekerat, Kecamatan Bengalon, menjadi bagian dari pengalaman membaca murid. Sebagian murid dapat menghubungkan unsur budaya dalam cerita dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat memberikan konteks bacaan yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya murid.

Selain aspek minat baca, buku juga memuat unsur budaya yang dapat menjadi konteks bagi murid untuk mengenal kehidupan dan tradisi masyarakat setempat. Temuan ini bersifat pendukung dan tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan sikap atau apresiasi budaya pada murid.

Karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat atau mengukur peningkatan minat baca secara kuantitatif.Dalam penelitian ini, indikasi minat baca merujuk pada munculnya atau terlihatnya berbagai respons dan perilaku selama murid berinteraksi dengan buku penunjang.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilaksanakan dalam konteks sekolah dan lingkungan sosial budaya tertentu di Kabupaten Kutai Timur sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh murid sekolah dasar.

Kedua, penelitian menggunakan jumlah dan karakteristik partisipan yang terbatas. Respons murid terhadap buku dapat berbeda berdasarkan pengalaman membaca, usia, kemampuan membaca, dan pengalaman mereka terhadap budaya lokal.

Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak menggunakan pretest-posttest, kelompok pembanding, maupun pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian tidak dapat menentukan besarnya perubahan minat baca ataupun hubungan sebab-akibat antara penggunaan buku dengan minat baca.

Keempat, penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum menggambarkan keberlanjutan perilaku membaca murid dalam jangka panjang. Selain itu, kehadiran peneliti selama observasi dan kemungkinan bias respons sosial dalam wawancara murid dapat memengaruhi data yang diperoleh, terutama karena

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

penelitian berlangsung dalam periode yang terbatas. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam periode yang lebih panjang dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan karakteristik murid yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, S. N. (2022). Pendidikan karakter gemar membaca dan keterampilan membaca cepat melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Kuningan*, 3(2), 79–86.

Bakti, T. R. S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2018). Buku cerita anak berbasis kearifan lokal Kelom Geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).

Budiarsa, I. K., Sudiana, I. N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Pengembangan buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II sekolah dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 1–11.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.).* SAGE Publications.

Handayani, T., Hendratno, H., & Indarti, T. (2022). Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(2), 1–20.

Ibda, H. (2018). Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 1(1), 1–21.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.

Putri, Q., Mudopar, M., & Rahayu, I. (2021). Desain buku cerita anak berbasis nilai kearifan lokal untuk pembelajaran teks fiksi siswa kelas IV sekolah dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 20–33.

Ratnasari, A., Suryana, Y., & Apriliya, S. (2018). Buku cerita anak berbasis kearifan lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).

Sapulette, V., & Solissa, E. M. (2024). Efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14342-14349.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911